

SAMSON + DELILAH: PEMBACAAN ULANG KARYA RUBENS DALAM KONTEKS LIMINALITAS MELALUI PENDEKATAN FENOMENOLOGIS

Anna Sungkar, Citra Smara Dewi, Moh. Rusnoto Susanto

¹Penciptaan Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta, ²Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta,

³Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

¹anna_sungkar@yahoo.co.id, ²citradewi@ikj.ac.id, ³rusnoto@ustjogja.ac.id

Abstrak

Dalam dunia seniirupa kita sering tak dapat membedakan antara zaman Renaisans dengan zaman Barok. Banyak pecinta seni yang terlalu berfokus hanya pada Michelangelo dan Leonardo da Vinci. Padahal di ujung dari periode Renaisans, yaitu di abad 17, telah muncul suatu angkatan pelukis yang mengembangkan gaya lukisnya sendiri dengan didasarkan pada pencapaian seniman di awal abad Renaisans. Salah satunya adalah pelukis Johannes Vermeer (1632-1675) dan Peter Paul Rubens (1577-1640). Karya-karya Rubens merepresentasikan kondisi transendensi antara realitas dan mitos dalam konteks liminalitas dalam seni. Artikel ini bertujuan membahas tentang karya-karya Paul Rubens dan pada bagian akhir akan membahas secara detail lukisan “Samson dan Delilah” dari Rubens dalam konteks liminalitas seni melalui pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan perspektif historiografi dan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan penggalan-penggalan penting kesejarahan karya Rubens yang berjudul Samson dan Delilah menegaskan kembali berbagai kisah tersembunyi yang hidup dalam konteks waktu dan sejumlah kisah cinta yang dihayati. Munculnya penegasan mitos kesejarahan lukisan Rubens ini diungkap dengan pendekatan fenomenologis sehingga terurai dengan detail melalui pembacaan tanda visual dan ekspresi visual yang hidup dalam medan kreatif yang menggambarkan fase liminalitas

Kata Kunci: Samson; Delilah; Rubens; Liminalitas; fenomenologis

Abstract

In the world of art, we often fail to distinguish between the Renaissance and the Baroque era. Many art lovers focus too much on Michelangelo and Leonardo da Vinci. Whereas at the end of the Renaissance period, namely in the 17th century, there has emerged a generation of painters who have developed their own painting styles based on the achievements of artists at the beginning of the Renaissance. One of them was the painters Johannes Vermeer (1632-1675) and Peter Paul Rubens (1577-1640). Rubens' works represent the condition of transcendence between reality and myth in the context of liminality in art. This article aims to discuss the works of Paul Rubens and at the end will discuss in detail the painting "Samson and Delilah" by Rubens in the context of the liminality of art through a phenomenological approach. This type of research is qualitative descriptive with a historiographical perspective and a phenomenological approach. The results of this study show important historical fragments of Rubens' work entitled Samson dan Delilah reaffirming various hidden stories that live in the context of time and a number of love stories that are lived. The emergence of the affirmation of the myth of the uniformity of Rubens' painting is revealed by a phenomenological approach so that it is decomposed in detail through reading visual signs and visual expressions that live in a creative field that describes the phase of liminality.

Keywords: Samson; Delilah; Rubens; Liminality; Phenomenology

Pendahuluan

Barok (*Baroque*) berasal dari kata Portugis “*Barrocco*” yang berarti kasar atau mutiara tidak sempurna. Seni Barok berasal dari Italia dan beberapa negara lain sebagai ujung dari periode Renaisans yang berakhir sekitar tahun 1600an. Barok kadang-kadang dilihat sebagai produk Renaisans yang tidak sempurna, namun banyak pula yang mengatakan sebagai perkembangan Renaisans yang lebih tinggi, dan tetap dominan sampai kira-kira pertengahan

abad kedelapan belas (antara tahun 1550 dan 1750). Periode Barok terus berlangsung ketika orang masih memeluk agama dan budaya secara mendalam, di samping adanya kerusuhan sosial, perang, reformasi, dan kekacauan lainnya yang menghasilkan tatanan politik baru, perkembangan spiritual dan budaya yang rumit. Memang sistem pemerintahan gaya abad pertengahan perlahan-lahan meredup antara tahun 1520 dan 1530 karena adanya reformasi, namun gaya pangeran kekaisaran tetap kuat.

Di zaman Barok, mahkota kekaisaran Jerman hampir tidak memainkan peran kekuasaan, fungsi mereka menjadi kurang representatif, dan dikuasai oleh dinasti Habsburg di Austria. Perselisihan internal yang panjang dari akhir abad kelima belas hingga 1690-an, telah menyebabkan mereka menjadi rentan untuk menahan serangan dari Ottoman. Dari semua kerajaan kecil dalam lingkaran Habsburg, hanya Pangeran Eugene dari Savoy saja yang berhasil mengalahkan “Turki” pada pertempuran Zenta di tahun 1697.

Abad ketujuh belas dimulai dengan berakhirnya pemerintahan Ratu Inggris Elizabeth I dan terjadinya perang saudara di Prancis karena ulah Henry IV yang urakan. Dalam seni lukis Italia, Caravaggio telah menciptakan gaya baru, sementara di Spanyol, Miguel de Cervantes menulis *Don Quixote*, dan di Inggris, Shakespeare menjadi terkenal di dunia dengan drama-dramanya. Selanjutnya, Perang Tiga Puluh Tahun (1618-1648) yang berkecamuk di Jerman telah menyia-nyiakan separuh Eropa. Beberapa tokoh yang menentukan selama perang ini adalah Raja Swedia Gustav II yang gugur selama perang, dan pemimpin tentara yang terpenting, Albrecht von Wallenstein, dibunuh pada tahun 1634 di Eger. Kardinal Richelieu, di bawah Louis XIII, mengamankan supremasi Prancis di Eropa, dan Oliver Cromwell memerintah Republik di Inggris. Di Flanders (Belgia), Rubens dan Rembrandt membuat kejayaan di dunia seni, di Prancis, Molière menulis komedinya, dan di Italia, Bernini mendefinisikan jalur baru dalam seni pahat dan arsitektur. Pencapaian-pencapaian itu sangat penting pada abad yang bergejolak.

Lukisan Rubens sebagai Grand Master dari suku Flemish sangat dikenal dalam sejarah seni. Ayahnya, Jan Rubens, adalah seorang hakim yang pada tahun 1568 melarikan diri dari Antwerpen ke Siegen, Jerman, karena alasan politik. Bersama istrinya, Maria Pypelinckx dan keempat anaknya, Jan menghindari penganiayaan agama karena keyakinan Calvinisnya. Di sanalah putranya, Peter Paul, lahir. Peter Paul Rubens masuk sekolah Yesuit di Cologne dan kembali tinggal bersama ibunya di Antwerpen, setelah kematian Jan pada tahun 1587. Dari tahun 1591 hingga 1598 - Rubens menjadi murid dari pelukis yang relatif tidak dikenal, Tobias Verhaecht, setahun kemudian ia belajar kepada Adam van Noort dan empat tahun

kemudian belajar kepada Otto van Veen. Dua guru terakhir masih berpegangan pada cara sekolah lokal yang agak kolot dalam mengajar.

Namun demikian, Rubens lebih cocok dengan Van Veen yang terlatih secara humanistik dengan gaya Italia dan telah menyadarkan Rubens sebagai orang yang kreatif. Van Veen aktif mempromosikan Rubens, dibuktikan dengan direkrutnya Rubens sebagai pelukis Istana di kota Venezia yang diasuh oleh Duke of Mantua. Rubens berangkat ke Italia pada Mei 1600. Di Venesia ia belajar pencahayaan dan ekspresi dramatis dari mahakarya Renaisans Titian, Tintoretto, dan Veronese. Rubens dipekerjakan oleh Vincenzo I Gonzaga, adipati Mantua, di mana tugas utamanya adalah membuat salinan lukisan Renaisans, terutama potret keindahan istana. (Scribner).

Jika narasi sejarah pada lukisan Rubens dapat ditarik pada situasi masyarakat postmodern saat ini dengan sejumlah perubahan sosial yang mengeksplorasi ruang dunia maya untuk menemukan berbagai perspektif keindahan, hubungan sosial, kondisi sosial politik, ekonomi, pergeseran budaya, dan jelaja imajinasi tentang narasi karya Rubens. Narasi karya-karya Rubens tentu dalam presesntasi masa kini dapat diperolej irisan fenomenanya pada ruang yang kini dipadati simulasi digital. Ruang interaksi sosial yang dapat mempertemukan sejumlah perasaan dan hubungan emosional secara kolektif maupun individualistik. Masyarakat modern cenderung memiliki pola kehidupan individu dan kolektif dalam kelompok-kelompok kecil, dan dilakukan dalam ruang. Kebutuhan ruang dan pengkondisian ruang menjadi sangat besar untuk menunjang produktivitas kegiatan yang dilakukan di ruang. Kecenderungan sosial yang fenomenal dalam konteks eksplorasi media sosial. *This role has replaced the virtual reality of space and transformed social media into a practice of public education and contextual social changes. Nowadays, the exploration of social media affects social changes resulting in a technological impact, a social sensitivity and a global position of social media users in swift current cyber cultures* (Murwonugroho, 2021).

Ruang publik merupakan bagian penting dari kehidupan kota karena memberikan fungsi dan memfasilitasi interaksi sosial, memberikan estetika dan memacu aktivitas ekonomi, yang memperkaya kualitas lingkungan perkotaan. Studi ini menunjukkan bahwa fakta sosial seputar isu pola pergeseran substansial memicu perubahan budaya dan perubahan karakteristik masyarakat. *Today's activities in the contemporary society explore the virtual space in work cycles with high acceleration in the rhythm of accelerating simulation technology* (Murwonugroho, 2021). Berbagai kajian literatural ini menggiring pada upaya untuk menemukan kembali esesnsi narasi sejarah dan nilai filosofis serta aspek sosial yang

berkembang. Paparan artikel ini mempertanyakan kembali pembacaan ulang karya Rubens dalam perspektif historiografi dan pendekatan fenomenologis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, disertai dengan analisis isi kualitatif dan teknik deskriptif. Pendekatan fenomenologis sebagai bagian penting dalam melacak tren seni kontemporer saat ini yang berupaya menggali akar seni dan tradisi pada masa sebelumnya. Pendekatan fenomenologi memberikan pola reflektif temuan lapangan yang luar biasa didukung oleh data visual, data kontekstual dan studi literasi dalam pembacaan ulang yang mengarah pada pola perubahan perspektif kontemporer berdampak pada fenomena dan proses yang muncul secara organis, kritis, dan alami. Fenomenologi adalah metode dan filsafat yang mengungkap temuan rinci.

Pendekatan penelitian ini menggunakan fenomenologi yang memfokuskan pada pengalaman sehari-hari partisipan dalam melakukan mengamati mendalam, mencermati objek karya seni, menghayati data visual pendukung, dan berinteraksi dengan expert dalam interpretasi makna pada karya seni khususnya karya Rubens “Samson & Dalillah”. Pengalaman empiris partisipan dalam yang dijadikan referensi historikal dan dikaitkan dengan pengalaman pengamatan karya seni sehari-hari dengan berbagai perspektif, baik semiotika maupun hermeneutika untuk membedah karya seni yang dipaparkan secara ilmiah. Metode penelitian historikal meliputi pengumpulan data dan penafsiran gejala peristiwa yang timbul dimasa lalu yang menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejadian atau fakta untuk membantu mengetahui apa yang harus dikerjakan dimasa datang. *This phenomenon is a kind of losing the battle in the cultural constellation that is not supposed to be transformed and internalized to young generations that are going to be the next generations of this country in the future. Secondly, this phenomenon of Western hegemony is caused mainly by the existence of the strong burden of Western post-colonialism syndrome faced by this nation, Indonesia. (Kasiyan, 2019). On the other hand, this phenomenon is a kind of missing link and misfortune that it has never been truly objective even free from values (Eekels, 1995), (Liebhafsky, 1992). The same thing happened in arts and aesthetics. (Light & Smith, 2005) is called “transformative aesthetic”.* Berbagai aspek dan misteri karya Rubens tentu menjadi bagian menarik untuk diungkapkan sebagai fakta sejarah dan bagian dari refleksi fenomena sosiokultural saat itu. Namun, saat ini penting untuk digali dan dibaca ulang untuk mengemukakan nilai estetis dan nilai filosofis.

Pembahasan

Kelas masyarakat yang sangat berpengaruh, dengan hak-hak politik khusus mereka, kehilangan wibawa dan hak istimewanya selama perang. Hanya para pangeran yang berjaya mengatur mereka di masing-masing daerah dengan kekuasaan tak terbatas. Situasi seni dan budaya di tanah mereka berubah menyesuaikan dengan kepribadian, kebijaksanaan, dan pandangan jauh ke depan dari pangeran masing-masing. Sejak berdirinya Kerajaan Prusia pada Januari 1701, penekanan pada kehidupan seni, politik dan ekonomi berpindah dari Jerman Selatan ke Jerman Utara. Sementara perang dan kerusuhan telah mengakibatkan pemiskinan massa, kelas menengah dan bahkan para bangsawan. Selain itu, perang membuat kebiasaan menjadi brutal sedemikian rupa sehingga tidak ada tempat untuk seni. Hanya para pangeran yang masih hidup dalam kekayaan dan kemegahannya yang mampu membeli benda-benda seni. Contoh dari mereka yang kaya adalah Istana Prancis di Paris, kota tempat tinggal para pangeran beserta gedung-gedung mereka yang megah dengan harta seni yang indah.

Di tahun-tahun terakhir zaman ini, pengaruh Utara yang lebih rasional dalam gaya berpikir menjadi lebih menonjol, sementara di Selatan lebih imajinatif dan mungkin juga ekspresi jiwa yang hangat lebih mendominasi. Di mana gereja-gereja Protestan agak sederhana dan tidak didekorasi, sementara Gereja Katolik berusaha meyakinkan sebagian besar orang-orang miskin untuk percaya pada kekuatannya melalui dekorasi yang kaya dan tampilan yang bagus agar dapat menunjukkan kemegahan dari gereja-gerejanya. Perkembangan di Italia mengikuti skema yang hampir sama. Setelah pemiskinan negara karena hilangnya kepemimpinan dalam perdagangan dunia, Italia merupakan satu-satunya yang masih mampu menampilkan kemewahan dalam arsitektur dan dekorasi bangunan.

Kalau perang telah menghancurkan Jerman dan sebagian penduduknya, maka di Prancis situasinya benar-benar berbeda. Raja Prancis mampu mengencangkan cengkeramannya, memperbesar negaranya dengan tanah baru dan mengambil alih peran utama di Eropa. Prancis terhindar dari perang agama karena penerapan kekuasaan negara. Di Prancis Katolik, Edict of Nantes (1598) meyakinkan kaum Calvinistik Protestan, Huguenot, dalam toleransi beragama dan hak penuh warga negara untuk tetap menjadikan Katolik sebagai agama negara. Persatuan rakyat Prancis dan kekuasaan yang tersentralisasi telah memberi Prancis posisi terdepan di benua itu dan hal itu telah memengaruhi perkembangan seni. Seluruh Eropa sekarang meniru kerajaan Prancis dan selera Prancis menjadi sangat menentukan bagi semua negeri Eropa.

Spain dengan koloni-koloninya yang kaya telah bangkit menjadi kekuatan dunia pada abad ke-16. Karena kekayaannya, mereka mampu mendirikan bangunan megah yang dipenuhi dengan karya seni yang berharga. Kemudian, pada abad kedelapan belas, cabang kerajaan Prancis memerintah di Spanyol dan dengan itu selera artistik Prancis berakar dan menyebar pada penduduk. Setelah kekalahan di Cadiz pada tahun 1607, Spanyol terlepas dari kekayaannya dan kehilangan dominasi lautan, dan dengan demikian juga kehilangan posisi terdepan dalam perdagangan dunia.

Inggris abad kedelapan belas, telah terlepas dari masalah politik internal yang mengakibatkan melemahnya monarki. Perkembangan parlemen yang menjadi perwakilan dari rakyat, telah menjadikannya kekuatan perdagangan terkemuka, memimpin kekuatan dunia, dan menjadi negara terkaya di dunia. Kekayaan ini mendukung produksi banyak karya seni, dan gaya nasional independen Inggris mulai melepaskan diri dari gaya artistik yang didominasi Prancis. Demikianlah situasi Eropa ketika itu sebagai latar belakang munculnya Paul Rubens sebagai pelukis dunia (Carl & Charles, 2009).

Di Belanda Selatan, yang perbatasannya agak mirip dengan Belgia masa kini, hidupalah populasi campuran yang terdiri dari suku French-Walloon dan Flemish, daerah yang secara alami memiliki pengaruh yang menginspirasi karakter lukisan. Selain itu, ada kekuatan spiritual Katolik yang mendominasi, yang memupuk pandangan agama dalam semangat Yesuit, sementara popularitas lukisan religius di provinsi Utara telah menghilang sepenuhnya atau merana dalam gambar kenangan orang desa. Meski berbeda politik, pandangan agama dan sosial terhadap seni lukis di kedua bagian Belanda itu diapresiasi dengan sama baik sebagai bagian dari budaya negerinya.

Pada bulan Oktober 1600, Rubens menemani sang Duke ke Florence untuk menghadiri pernikahan saudara ipar Gonzaga, Marie de Médicis, dengan Raja Henry IV. Peristiwa perkawinan itu seperempat abad kemudian diciptakan kembali oleh Rubens untuk sang Ratu, Marie de Médicis. Dari sini Rubens melakukan beberapa perjalanan ke Roma dan melakukan pekerjaan pesanan untuk Gereja Santa Maria di Vallicella. Dari pekerjaan pesanan ia melakukan perjalanan tidak hanya ke Istana Spanyol tetapi juga ikut dalam rombongan Duke of Mantua ke Florence, Milan dan Genoa.



Gambar 1. Paul Rubens, “*Self-Portrait with Isabella Brandt*” (1609-1610)
Sumber: Glück, G., dkk. Peter Paul Rubens. hlm. 56

Pada Oktober 1608, Rubens pulang ke Antwerpen karena kematian ibunya. Dengan enggan Rubens meninggalkan Italia dan berniat untuk segera kembali. Meskipun ia masih merindukan Italia, ia mendapat tawaran pekerjaan dari Bupati Flanders, yaitu Archduke Albrecht VII, dan istrinya Isabella Clara Eugenia, bangsawan Belanda dari dinasti Habsburg. Dengan banyaknya pekerjaan pesanan dan apresiasi dari Archduke Albrecht VII, maka Rubens menjadi terikat dengan rumah kediaman Bupati itu sampai kemudian ia menikah pada Oktober 1609 dengan Isabella Brandt, seorang gadis yang berusia 19 tahun. Rubens kemudian melukis dirinya berdua dengan istrinya dalam karya “*Self-Portrait with Isabella Brandt*” (1609-1610). Lukisan-lukisannya sejak saat itu banyak terinspirasi oleh wajah bahagia dari istrinya, sampai kematian Isabella pada tahun 1626. Baru pada awal tahun 1630-an, setelah dia memasuki pernikahan kedua dengan Helena Fourment yang berusia 16 tahun, yang merupakan keponakan dari istri pertamanya Isabella, lukisannya menghasilkan kecantikan ideal yang baru. Rubens sibuk tanpa henti di Antwerpen sampai tahun 1621. Pada tahun itu dia melakukan perjalanan ke Paris di mana ia dipanggil oleh Ratu Maria de' Médicis untuk mendekorasi galerinya di Palais Luxembourg dengan karya Rubens yang menggambarkan kehidupannya yang hebat dengan suaminya Henry IV.



Gambar 2. Paul Rubens, “*The Landing of Maria de’ Médicis at Marseille*”, 1621-1625
Sumber: Carl, Klaus & Charles, Victoria. Baroque Art. hlm. 134

Rubens melakukannya tidak hanya datang sebagai pelukis, tetapi juga sebagai diplomat. Adipati Agung Isabella, Bupati yang menggantikan suaminya yang meninggal, Duke Albrecht, telah mempercayakan Rubens dengan tugas-tugas diplomatik. Tugas sebagai diplomat ini menghasilkan kesuksesan, sehingga Rubens menilai periode sebagai diplomat ini jauh lebih penting ketimbang karya-karya lukisnya. Rubens memiliki tujuan besar: dia ingin membawa perdamaian antara negara-negara yang bertikai - Inggris, Prancis, Belanda dan Spanyol. Tujuan ini dicapai dalam perjalanan lanjutan ke London, Paris, Madrid dan Belanda, dan pengakuan yang diberikan kepadanya oleh Raja Philip IV dari Spanyol dan Charles I dari Inggris dengan penghargaan serta gelar tidak hanya karena bakatnya sebagai pelukis, tetapi juga keterampilannya sebagai diplomat.

Rubens datang ke Italia dengan penuh harapan dan semangat. Sehingga kita mudah untuk memahami bahwa karyanya yang dramatis, kuat dan penuh gairah lebih karena pengaruh gejolak mudanya daripada keindahan seni Italia yang tenang. Layaknya Turner yang menggambarkan kondisi seolah masuk pada fase liminalitas sebagai fase yang dapat memberi kebebasan bagi setiap pelaku ritual untuk masuk pada area transisi. Di Venesia, karya Tintoretto lebih berpengaruh pada dirinya ketimbang Titian atau Veronese. Di Mantua, ada pelukis sekaligus arsitek Giulio Romano, yang lahir dengan nama Giulio Pietro di Ginuzzi, menjadi idolanya. Dan ketika dia akhirnya datang ke Roma, semua seniman

idolanya ia tinggalkan ketika ia mengagumi Michelangelo dan Caravaggio. Yang terakhir untuk sementara waktu memiliki pengaruh terkuat pada kreasi Rubens, yang dapat dikenali dalam karya-karya seperti karya triptych “*The Raising of Cross*” (1610) di Katedral Antwerpen.

Konsep liminalitas itu licin dan kaya akan potensi. Untuk (Glassman, Bigger, & Gaffney, 2009), *a child crosses the threshold to adulthood and has to overcome spiritual/psychic dangers through ritual*. Seperti anak yang dipisahkan dari desa, dilantik, melalui upacara perubahan status, dan kemudian dimasukkan kembali ke desa dengan yang baru status. Kelahiran adalah transisi menuju kehidupan, dan pemakaman adalah transisi menuju kematian. Pernikahan adalah sebuah transisi untuk menghasilkan kehidupan baru. Masing-masing dianggap sebagai tonggak manusia yang mendalam. Turner bertanya lebih jauh tentang bagaimana ambang batas lain dialami/ dialami, dan bagaimana orang mengatasinya. *He examined other rituals to determine their underlying function within the community, seeing this as conflict resolution. The state of mind entered he called liminal, ‘betwixt and between’* (Turner, 1967).

Gaya Rubens yang sebenarnya baru menjadi terlihat untuk pertama kalinya dalam karya “*Descent from the Cross*” (1611-1614). Karya ini menunjukkan ukuran dan keutuhannya yang monumental, komposisi dan kedalaman persepsi, serta partisipasi semua tokoh dalam duka yang melankolis. Gerakan dramatis dan emosional itu berada dalam garis depan seninya pada saat itu, dan bukan tanpa alasan dia kemudian menyalin sebuah bagian dari karya Leonardo da Vinci, “*Battle at Anghiari*” (1503). Menurut investigasi terbaru, sebagian karya Leonardo yang tidak lengkap itu disimpan pada ruang tersembunyi di balik dinding Palazzo Vecchio.



Gambar 3. Paul Rubens, “*The Raising of Cross*”, 1610.
Sumber: Glück, G., dkk. Peter Paul Rubens. hlm. 32



Gambar 4. Paul Rubens, “*Descent from the Cross*”, 1611-1614.
Sumber: Sumber: Glück, G., dkk. Peter Paul Rubens. hlm. 32

Banyak lukisan tentang perburuan dan pertempuran pada periode antara 1620 dan 1630 mungkin diciptakan dari penelitian Rubens atas karya-karya Leonardo ini. Yang paling terkenal dan mungkin yang paling lengkap adalah lukisan *Lion Hunt* (1621) dan *The Battle of the Amazons* (1619).



Gambar 5a. Leonardo da Vinci, “*Battle at Anghiari*”, 1503. Karya-karya Rubens yang terpengaruh Leonardo da Vinci. Sumber: Kington, Tom (12 Maret 2012): *Art Historians Say They Have Found Evidence of Hidden Leonardo da Vinci*



Gambar 5b. Lion Hunt, 1621. Karya-karya Rubens yang terpengaruh Leonardo da Vinci. Sumber: Kington, Tom (12 Maret 2012): *Art Historians Say They Have Founded Evidence of Hidden Leonardo da Vinci*



Gambar 5c. The Battle of the Amazons, 1619. Karya-karya Rubens yang terpengaruh Leonardo da Vinci. Sumber: Kington, Tom (12 Maret 2012): *Art Historians Say They Have Founded Evidence of Hidden Leonardo da Vinci*

Pelukis yang bisa melukis kekacauan seperti tubuh manusia yang terjatuh atau melukis kuda binal itu berani bersaing dengan penggambaran anatomi Michelangelo yang telah menggambarkan situasi Hari Penghakiman dan adegan terkaitnya. Dialah satu-satunya pelukis yang datang melawat karya-karya orang Italia dari jarak dekat dan menirukan akting-akting dramatisnya dalam lukisan. Rubens juga menyaingi karya-karya Italia dari segi pewarnaan. Selain Michelangelo, tidak ada pelukis lain yang mempunyai pengetahuan luar biasa tentang tubuh manusia dan banyak menggambarkan visual kekuasaan seperti Rubens. Pengetahuan tentang tubuh manusia ini mengilhaminya dalam menggambarkan adegan-adegan dari mitologi Yunani-Romawi di mana ia tidak hanya memuaskan selera sendiri tetapi juga para patronnya yang telah memberikan sponsor. Seperti Michelangelo, tokoh mitologi Rubens lebih besar dari kehidupan. Dia menyukai kekasaran, kebesaran dan kemewahan dalam bentangan pemandangan subur penuh warna cerah. Kesukaan Rubens

melukiskan perempuan pirang secara masif, bagi sebagian pemirsa memberikan efek menjijikkan daripada efek yang menarik, terutama dalam gambar-gambar tertentu di mana ia menggambarkan tubuh-tubuh tanpa memperhatikan perasaan sensitif dari orang-orang puritan zaman itu. Namun dari sebuah sudut pandang artistik ia menciptakan sesuatu yang indah dalam karya-karyanya, keindahan yang dapat dengan mudah terlihat pada “*Robbery of the Daughters of the Leukippos*” (1618-1620) atau “*The Inebriated Silent*” (1618-1625).



Gambar 6. Paul Rubens, “*Robbery of the Daughters of the Leukippos*”, 1618-1620. Sumber: Dekiert, Marcus (2005). Alte Pinakothek-Ausgewahlte Werke.

Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, Rubens lebih menyukai melukis dengan kanvas ukuran kecil atau format kecil, terutama ketika dia melukis tanpa komisi. Lukisan-lukisan ini biasanya berkaitan dengan adegan-adegan mitologis. Ini termasuk “*Mercury and Argos*” (1635-1638) atau, dalam format yang sedikit lebih besar, “*Perseus and Andromeda*” (1620-1621). Dalam “*Judgment of Paris*” (1638), Rubens kembali lagi ke format besar (1,99 x 3,79 meter) dan menunjukkan bagaimana ukuran yang besar dapat memperlihatkan bakatnya yang luar biasa dalam melukis indah. Karya-karya ukuran besar Rubens yang kontennya komprehensif adalah karya-karya dalam Gereja yang bercerita tentang narasi alkitabiah seperti “*Descent from the Cross*” (1611) dan “*Adoration of the Magic*” (1609).



Gambar 7. Paul Rubens, “*Adoration of the Magic*” (1609)

Sumber: Vergara, Alejandro (2004). *The Adoration of the Magic*. Madrid: Paul Holberton publishing.

Terinspirasi dengan Paolo Veronese (1528 – 1588) ia menciptakan Kristus di Kayu Salib di antara Dua Pencuri, terkenal dengan nama “*Coup de Lance*” (1620). Karya lain yang sama terkenalnya adalah “*Rich Fish Catch*” (1618-1619) yang dipasang pada gereja Katedral di Mechelen.



Gambar 8. Paul Rubens, “*Coup de Lance*”, 1620

Sumber: Royal Museum of Fine Arts Antwerp



Gambar 9. Paul Rubens, “*The Presentation of the Portrait of Marie de' Médicis*”, 1622-1625. Sumber: Departement of Paintings of the Louvre

Di antara gambar-gambar bersejarah yang dilukis pada tahun 1610 dan 1620an yang terkenal adalah penggambaran Ratu Prancis, Maria de' Médicis, yaitu karya “*The Presentation of the Portrait of Marie de' Médicis* (1622-1625) yang sekarang tersimpan di Museum Louvre, dahulu karya ini ditujukan untuk dipajang di Galeri Henry IV. Demikian pula Rubens melukiskan kisah rakyat jelata Romawi Publius Decius Mus. Tokoh ini bersama dengan beberapa lainnya, masing-masing mengambil bagian dalam tiga perang terpisah antara 340 dan 279 SM. Ada legenda yang menyatakan bahwa mereka menawarkan diri sepenuhnya kepada dewa kematian untuk memastikan kemenangan tentara Romawi.



Gambar 10. Paul Rubens, “*The Death of Decius Mus*”, 1616-1617. Sumber: Liechtenstein The Pricely Collections.

Pada akhir periode kreatifnya, setelah kematian istrinya, Rubens memulai perjalanan diplomatiknya yang menjauhkannya dari Antwerpen selama tiga tahun. Penerimaan orang atas karya-karyanya telah membawanya pergi ke Madrid untuk pertama kali, di sana ia menetap selama dua tahun. Karena ia banyak menyalin karya Titian, Rubens kemudian mengadopsi gaya pelukis hebat itu ke dalam gayanya sendiri, termasuk ekspresi warna-warni yang mendominasi dekade kreatif terakhirnya. Warna yang tajam sehingga tampak kurang plastis dalam karya Titian, kemudian diubah menjadi nuansa warna yang melunak dalam karya Rubens. Gambar-gambar indah dari tahun-tahun itu adalah “*The Massacre of the Innocents at Bethlehem*” (1636-1638) and “*The Crucifixion of St. Peter*” (1640) – tahun ketika ia sibuk dengan istri barunya yang masih muda. Rubens berulang kali melukis istrinya dalam banyak pose, terkadang sendirian dan terkadang dengan salah satu anak atau dengan pakaian yang indah dan perhiasan yang berharga. Foto-foto istrinya dapat ditemukan di antara gambar-gambar sucinya – contoh yang bagus adalah gambar “*St. Cecile*” (1639-1640). Suatu kali dia melukisnya dengan ukuran hampir seukuran aslinya, setengah tertutup bulu musim panas, sebuah gambar yang menjadi terkenal sebagai “*The Summer Fur*” (1638).



Gambar 11. Paul Rubens, “*The Massacre of the Innocents at Bethlehem*”, 1636-1638. Sumber: Alte Pinakothek, Munich



Gambar 12. Paul Rubens, “*The Summer Fur*”, 1638)
Sumber: Kunsthistorisches Museum

Rubens seringkali melukis lingkaran kerabatnya, seperti karya *The Straw Hat* (1622-1625) yang merupakan gambar dari Susanna Lunden. Karya utamanya pada periode ini adalah lukisan *St. Ildefonsus Altar* (1630-1632), yang melukiskan Infanta Isabella Clara. Lukisan ini dibuat untuk mengenang almarhum suaminya, Archduke Albrecht. Lukisan ini merupakan triptych yang menunjukkan keluarga kudus di bawah sebuah pohon apel. Pada gambar tengah yang terbuka, St. Ildefonsus menerima kasula (jubah tanpa lengan yang dikenakan dalam upacara keagamaan) dari tangan Madonna. Lukisan itu juga menggambarkan Archduke dan Infanta dengan Santo pelindung mereka.

Rubens juga pandai melukiskan lanskap di sekeliling rumahnya. Lanskap tersebut digambarkan dengan dramatis sehingga menjadi terlihat indah. Hal itu diperlihatkannya dalam karya-karya seperti “*Return of the Peasants from the Fields*” (1637), “*The Landscape with Rainbow*” (1636-1638) dan “*Dusk Landscape with Shepherd and Flock*” (1638-1640). Dalam periode ini, keseluruhan kegiatan artistik Rubens tidak melelahkan. Karena pekerjaannya banyak dibantu oleh artisan, yaitu para sahabatnya seperti Jan Bruegel the Elder, dan Frans Snyders, murid Pieter Bruegel the Elder, yang terkenal dengan spesialisasinya dalam melukis binatang, dan juga Jan Wildens (Carl & Charles, 2009).



Gambar 13. Paul Rubens, “*St. Ildefonsus Altar*”, 1630-1632
Sumber: Kunsthistorisches Museum

Di atas telah disinggung sedikit bahwa kegiatan melukis Rubens yang banyak itu dibantu oleh artisan, yaitu para sahabatnya seperti Jan Bruegel the Elder, Jan Wildens dan Frans Snyders yang terkenal dengan spesialisasinya dalam melukis binatang. Asisten Rubens yang paling berbakat adalah Anthony van Dyck yang usianya 22 tahun lebih muda darinya. Van Dyck tiba di studio Rubens sekitar tahun 1616 sebagai magang dan tinggal di sana selama empat tahun. Benar-benar ajaib, van Dyck dengan cepat menyerap gaya kuat Rubens - fisik yang berotot, anggun, dan interaksi cahaya serta warna yang sensual - dan dengan setia menirunya di bawah pengawasan sang master. Koproduksi Rubens sendiri dengan para spesialis seperti pelukis hewan Frans Snyders dan ahli taman bunga Jan Bruegel menandai puncak kolaborasi artistik Barok.

Pada 1616 Rubens menerima pekerjaan komisi membuat permadani untuk pertama kalinya, seri yang menggambarkan kehidupan konsul Romawi legendaris Decius Mus. Untuk setiap adegan ia melukis *modello* (lukisan skala kecil), yang kemudian diperbesar oleh asistennya menjadi kanvas skala penuh yang citranya kemudian diduplikasi dalam permadani oleh penenun. Pada tahun 1620 Rubens dikontrak untuk merancang 39 lukisan langit-langit untuk gereja Jesuit, yang kemudian dieksekusi oleh van Dyck dan asisten lainnya. Dengan bantuan para asisten yang berbakat, Rubens lebih cocok untuk mengeksekusi karya yang sangat besar daripada lukisan-lukisan kecil.

Rubens dapat berkarya dengan jumlah yang demikian banyak, menggaji para asisten, dan dapat hidup dengan senang karena ia ditopang oleh patron yang memesan karyanya. Pada awalnya ia dipekerjakan oleh Vincenzo I Gonzaga, adipati Mantua, di mana tugas utamanya adalah membuat salinan lukisan Renaisans, untuk dipajang di istana Venesia. Kemudian ia dipekerjakan oleh Bupati Flanders, yaitu Archduke Albrecht VII, untuk mendekorasi rumahnya. Dari penghasilannya bekerja pada Albrecht VII, Rubens dapat

membangun studio dan rumahnya yang asri di Antwerpen. Di studionya itulah ia memelihara banyak asisten untuk membantu pekerjaan pesanan yang banyak itu. Pada tahun 1621, setelah berakhirnya Gencatan Senjata Dua Belas Tahun dan kematian Archduke Albert, Isabella yang janda itu mempekerjakan Rubens sebagai agen rahasianya dalam pencarian diplomatik Spanyol untuk perdamaian antara Flanders yang dikuasai Habsburg dan Republik Belanda yang merdeka di Utara. Namun, perang antara Belanda Protestan dan Fleming Katolik berlanjut selama sisa hidup Rubens. Pada saat itu ketenaran Rubens yang meluas sebagai “pelukis pangeran dan pangeran pelukis” memungkinkannya untuk bepergian bebas di antara istana kerajaan untuk pertemuan rahasia dengan para penguasa dan menteri mereka, yang akan membahas masalah negara sambil duduk untuk dilukis (The Art Story, 2021).

Pada tahun 1622 Rubens dipanggil ke Paris oleh ibu suri Prancis, Marie de Médicis, untuk mendekorasi salah satu dari dua galeri utama Istana Luksemburg yang baru dibangunnya. Janda Henry IV itu berusaha untuk mempromosikan hidupnya dan kabupatennya di Prancis dengan cara yang epik, dalam 21 lukisan berkanvas besar (1622–25). Dengan mengeksploitasi pengetahuan ensiklopedisnya tentang mitologi dan alegori Klasik, Rubens mengangkat hidup Marie ke alam mitis di mana manusia berbaur secara bebas dengan para dewa Olympia. Pada saat yang sama, ia merancang untuk Louis XIII, karya serial permadani tentang kehidupan kaisar Konstantinus (1622–25). Ketika tahun 1625 terjadi pernikahan di Paris antara saudara perempuan Raja Louis, Henrietta Maria, dengan Raja Charles I dari Inggris, Rubens bertemu adipati Buckingham, yang menugaskan Rubens untuk melukis potret dirinya sedang berkuda (1625), yang menjadi lambang laki-laki flamboyan di zaman itu.

Seni Peter Paul Rubens adalah perpaduan dari tradisi realisme Flemish dengan kecenderungan Renaisans Italia. Rubens mampu menanamkan vitalitasnya yang menakjubkan ke dalam gaya yang kuat dan bersemangat yang melambangkan seni Barok abad ke-17. Sosok-sosok yang banyak, kuat, dan mewah dalam lukisannya menghasilkan rasa gerakan yang meresap dalam komposisi yang hidup dan dinamis. Rubens adalah salah satu seniman Barat yang paling asimilatif, serbaguna, dan produktif. Dengan sumber yang hampir tak terbatas memungkinkannya menjadi pemilik studio terbesar di Eropa sejak Raphael di Roma seabad sebelumnya. Semakin besar ukuran karyanya, semakin menyenangkan bagi jiwanya.

Kualitas epik seni Rubens mewakili salah satu sisi dari kejeniusannya yang beragam. Ia adalah seorang diplomat terkenal pada masanya, ia juga seorang sarjana dan humanis, seorang ahli seni Klasik dan barang antik yang terpelajar, seorang koresponden yang luar

biasa dalam beberapa bahasa, dan bahkan seorang arsitek amatir. Studinya yang mendalam memungkinkannya untuk memanfaatkan sumber narasi alkitabiah, teologi dan hagiografi Katolik Roma, serta sejarah dan mitologi Yunani dan Romawi untuk pokok bahasan seninya. Ia seorang Katolik Roma yang taat, seorang suami yang berbakti, dan ayah dari delapan anak — pria yang makmur, energetik, dan seimbang. (Scribner).

Pengaruh gaya Rubens yang mendalam meluas selama tiga abad — dari van Dyck, Delacroix, hingga pelukis Impresionis Pierre-Auguste Renoir — dan menjangkau jauh melampaui Flanders. Di Italia pengaruhnya sangat besar pada pelukis Barok Pietro da Cortona dan Luca Giordano. Di Spanyol, pengaruhnya pada Velázquez, kemudian meluas pada Bartolomé Esteban Murillo, pelukis Spanyol yang paling Rubensian. Di Royal Academy di Prancis, para juara warna dan garis Barok menemukan model mereka pada karya-karya Rubens. Munculnya gaya Rococo, yang digembar-gemborkan oleh Antoine Watteau pada awal abad ke-18, searah dengan kemenangan kaum Rubensis ini. Pengikut Rubens di Inggris adalah Thomas Gainsborough dan Sir Joshua Reynolds. Pelukis Romantis Prancis abad ke-19 Eugène Delacroix menulis bahwa Rubens “telah melampaui batas yang tidak dapat dicapai oleh pelukis paling terkemuka, kebebasan dan keberaniannya telah mendominasi semua pelukis yang ada.” Rubens bukan sekedar pelukis, tetapi ia diplomat, impresario, cendekiawan, ahli barang antik, arsitek, humanis —Rubens telah mewujudkan impian Barok atas pria Renaisans.

Dari belasan gambar yang sudah dibahas di muka, terlihat bahwa Rubens jarang melukis hanya dengan satu figur saja yang memenuhi kanvas. Karya-karya Rubens biasanya naratif dengan banyak figur dan mengambil suatu adegan yang dramatik. Untuk melengkapi pembahasan agar terlihat kekuatan karya Rubens, di bawah ini diuraikan satu karyanya yang mashur yakni Samson dan Delilah” (1609-1610).



Gambar 14a. Peter Paul Rubens, “*Samson and Delilah*”, 1609–1610
Sumber: Plester, Joyce (1983). National Gallery Technical Bulletin. Vol. 7, hlm. 30



Gambar 14b. Cropping lukisan dari “*Samson and Delilah*”
Sumber: Jones, Christopher P. How to Read Paintings: Samson and Delilah by Rubens

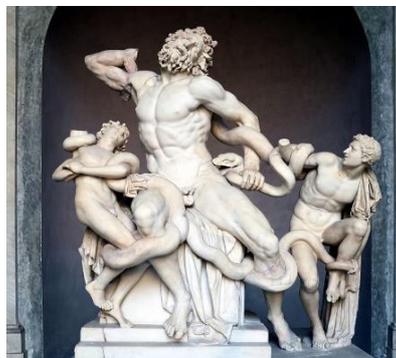
Lukisan itu menunjukkan pemandangan yang luar biasa: seorang pria tertidur di pangkuan seorang wanita. Mereka berdua setengah telanjang. Di samping mereka ada dua sosok, satu memegang lilin, yang lain membawa gunting ke rambut pria yang sedang tidur itu. Di latar belakang, pasukan tentara berhenti di ambang pintu sebelum masuk. Mereka tampaknya sedang menunggu sesuatu, mungkin tanda, atau aba-aba bahwa “operasi gunting rambut sudah selesai”. Lukisan yang cukup besar, kanvasnya berukuran 185 x 205 cm, yang menangkap momen ketika pahlawan Alkitab, Samson, kekuatan manusia supernya dicuri saat dia tidur.

Rasa pengkhianatan yang terungkap adalah ciri luar biasa dari karya itu. Bentuk tidur Samson (terutama lengan berotot yang menggantung begitu kuat di depan lukisan) menangkap makna kejatuhannya. Tubuhnya yang begitu kentara besarnya, terlihat sangat

lesu, menunjukkan tubuh yang kuat itu sedang terlelap. Rubens telah memahami bahwa bentuk tidur dari Samson merupakan inti dari cerita yang dapat divisualisasikan.

Kisah Samson dan Delilah diceritakan dalam Perjanjian Lama (Judge 16: 4 – 6, 16 – 21). Samson adalah penduduk kota Nazaret. Nazaret adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Ibrani, “Nazar”, yang berarti “menjauhkan diri dari dosa” atau “mengabdikan diri untuk Tuhan”. Seorang Nazar, dalam bahasa Ibrani kuno artinya orang yang taat menjalankan ibadah keagamaan. Sebagai imbalan atas ketaatannya, Samson diberikan Tuhan kekuatan yang sangat besar: tenaga dan tubuh yang kekar sehingga dapat membunuh seekor singa dengan tangan kosong dan membantai seribu orang Palestina hanya dengan tulang rahang keledai. Perbuatan itu telah membuat Samson banyak musuh, sehingga orang Palestina ingin membalas dendam. Untuk mencapai ini, mereka membujuk seorang wanita Palestina yang cantik bernama Delilah untuk menjerat Samson dan membujuknya untuk mengungkapkan rahasia kekuatannya yang luar biasa. Rahasiannya terletak pada rambutnya. Dalam aturan seorang Nazar, Samson tidak boleh memotong rambut. Jika rambutnya dipotong, maka ia telah melanggar sumpah sebagai seorang Nazar dan kekuatannya akan hilang.

Jadi ketika Samson tertidur di pangkuan Delilah setelah bercinta semalaman, Delilah memanggil seorang tukang cukur untuk memotong “tujuh jumbai rambut”-nya. Dengan kekuatannya yang hilang, Samson dapat ditangkap oleh tentara Palestina dan ditawan. Lukisan Rubens dibuat sekitar tahun 1610, ketika seniman itu berusia sekitar 33 tahun. Tahun periode perkembangan artistik terbaik dalam kehidupan Rubens. Dia baru saja kembali dari delapan tahun tinggal di Italia, di mana studinya tentang seni Renaisans Italia sangat mempengaruhi gayanya. Dia melewati Venesia dan Florence, di mana ia melihat lukisan Veronese, dan Tintoretto, dan terutama Titian yang karyanya akan memiliki pengaruh besar pada dirinya.



Gambar 18. Patung marmer “*Laocoön dan kedua anaknya*”, bergaya Helenistik (200 SM)
Sumber: Barkan, Leonard (1999). *Unearthing the Past: Archeology and Aesthetic in the Making of Renaissance Culture*. Yale University Press.

Pengaruh lainnya adalah patung kuno “*Laocoön dan kedua anaknya*”, yang dilihat Rubens di Roma. Patung besar ini, yang menggambarkan perjuangan putus asa dari pendeta Laocoön dan kedua putranya untuk melepaskan diri dari cengkeraman ular pembunuh, penuh dengan ekspresi berotot dari tubuh manusia. Tubuh Laocoön sendiri sangat tegang dalam pertarungan mati-matian, dipelintir dalam gerakan diagonal saat ia mencoba mendorong ular yang giginya hampir menggigit pinggul kirinya.

Michelangelo (1475-1564) sangat terkesan dengan patung itu, dan belajar darinya gaya Helenistik — yaitu gaya yang ditandai oleh tingkat emosi yang tinggi serta naturalisme yang diidealkan — dan gaya seperti itu diterapkan pada lukisan dan patung-patungannya sendiri. Rubens, yang melihat patung itu seratus tahun kemudian, pada gilirannya sangat terpicat oleh keindahannya. Dia tidak hanya belajar darinya, dia juga meminjam langsung dari Michelangelo — diperkirakan bahwa model Rubens untuk pose Delilah berasal dari penggambaran pahatan Michelangelo yang berjudul “Malam di Kapel Medici” yang dibuat di Florence. Namun Rubens mencontohnya dengan posisi terbalik.



Gambar 19. Perbandingan karya Rubens dengan Michelangelo.
Michelangelo, “Malam di Kapel Medici” (1526-1531).

Sumber: Jones, Christopher P. (26 Agustus 2021). How to Read Paintings: Samson and Delilah by Rubens, Medium Daily Digest.

Bentuk berbaring Delilah sebenarnya menopang seluruh komposisi Rubens, lihat bagaimana lukisan itu terbelah dua di sepanjang diagonal punggung Samson. Ini disengaja, dan sepenuhnya tergantung pada bentuk pangkuan Delilah. Garis diagonal sebenarnya dimulai dari bahu wanita tua itu, memanjang melalui rahang Delilah dan berakhir di kaki kanan Samson. Ini adalah cara yang brilian untuk menghadirkan urgensi naratif gambar, karena memungkinkan latar depan dan latar belakang berperan dalam drama yang sedang berlangsung.

Rubens melukis Samson dan Delilah untuk koleksi pribadi teman dan pelindungnya, Nicolaas II Rockox, walikota Antwerpen. Daya tarik karya tersebut untuk audiens kontemporer tidak hanya terletak pada teater naratifnya tetapi juga pada subjek yang lebih luas tentang kejatuhan pria karena nafsunya pada seorang wanita, sebuah tema populer dalam seni Belanda abad ke-16. Keberhasilan lukisan ini terletak pada kuartet figur yang intens di mana aksi berlangsung. Di bagian kanvas ini, interaksi warna dan bentuk gestur menjadi kompleks. Kepala gelap Samson yang bertumpu pada jubah merah Delilah seimbang dengan biru tua kemeja tukang cukur. Pola kaya cahaya dan bayangan yang diciptakan oleh dua sumber cahaya yang terlihat — anglo yang menyala di sisi kiri dan lilin yang berkedip-kedip dipegang oleh wanita tua itu — mendorong seluruh kanvas untuk bergetar dengan tekstur yang mewah. Lampu yang menyala-nyala juga menentukan warna kulit di tubuh setengah telanjang Delilah dan Samson, hanya menambah keintiman pertemuan mereka.

Dan kemudian ada tatapan ambigu Delilah, yang mungkin menyiratkan rasa kasihan atau penyesalan. Perhatikan bagaimana tangan kirinya masih bersandar lembut di punggung Samson. Detail itu, bersama dengan kain mewah di sekelilingnya, dapat memberi kita gagasan bahwa kehadiran Samson lebih berarti baginya daripada yang ia inginkan. Untuk memperkuat ini, Rubens sengaja menempatkan wanita tua itu tepat di belakang Delilah: dengan fitur keriputnya menjadi kontras dengan kulit muda Delilah. Profil mereka bekerja bersama-sama, dengan sugesti wanita tua tentang penuaan Delilah yang akhirnya memberi tahu kita bahwa suatu hari Delilah akan kehilangan kecantikan yang ia gunakan untuk membujuk Samson dengan percaya diri.

Semuanya membawa kita kembali ke bentuk tidur Samson. Dia adalah satu-satunya sosok dalam lukisan yang tidak sadar akan apa yang terjadi. Tidurnya dalam kesunyian yang dalam dan puas. Dia akan sadar pada pengkhianatan Delilah ketika terbangun. Karena lukisan ini tentang kisah cinta-tetapi dengan akhir yang tragis. Untuk menggarisbawahi gagasan: patung Venus dan Cupid, mewakili Cinta, diposisikan pada ceruk di belakang ruangan, mengawasi adegan pengkhianatan itu (Tenforde et al., 2021).

Simpulan

Pembacaan ulang terhadap kehidupan Rubens bahwa seorang seniman itu bisa hidup dan berkarya dengan serius apabila ia dilindungi oleh patronnya, dengan cara mendapat pekerjaan pesanan, dan patron mengongkosi kebutuhannya agar ia dapat hidup dengan tenang. Sehingga dukungan akses inilah sehingga Rubens dalam sejarah hidupnya dapat menghasilkan 4000 lukisan yang rata-rata berukuran besar dengan kompleksitas yang tinggi.

Deretan kaya besar duia termasuk Rubens sesungguhnya bergumul dalam fase penting liminalitas.

Pelukis Indonesia yang hidupnya dibiayai patron adalah Dullah dan Basoeki Abdullah. Dullah hidup bertahun-tahun di istana kepresidenan dan mendapat tugas untuk melukis kisah perjuangan kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno. Demikian pula Basoeki Abdullah, ia terbiasa melukis potret para pejabat, di samping sekitar 200 karyanya dikoleksi oleh Soekarno terutama lukisan-lukisannya yang bergaya nudisme. Pendekatan baru Rubens terhadap seni berfungsi sebagai cermin bagi strata sosial yang paling beragam di banyak negeri-negeri Eropa yang ingin menegaskan identitas nasional mereka dan mengikuti jalan yang sama dalam hal pembangunan seni dan kebudayaan. Jalan itu diilhami oleh gagasan Rubens yang dirasakan secara sensual, bahwa dunia material memiliki nilai dalam dirinya sendiri: yaitu konsepsi Rubens yang tinggi tentang manusia, tempatnya di alam semesta, dan penekanannya pada ketegangan agung fisik dan imajinasi manusia. Kekuatan manusia yang lahir dalam kondisi konflik sosial paling pahit ketika itu, menjadi semacam panji perjuangan dan memberikan nilai-nilai.

Namun di paruh kedua abad ketujuh belas situasi politik di Eropa berbeda. Di Jerman setelah akhir Perang Tiga Puluh Tahun, di Prancis setelah Fronde (perang sipil di Prancis 1648-1653), dan di Inggris setelah Restorasi, rezim absolut menang. Terjadi peningkatan kesenjangan dalam masyarakat antara kekuatan konservatif dan progresif. Dan hal ini mengarah pada “penilaian ulang nilai-nilai” pada orang-orang tertentu yang reaksioner sehingga terjadi kecenderungan munculnya sikap ambigu dan kontradiktif terhadap Rubens. Hasil penelitian ini menunjukkan penggalan-penggalan penting kesejarahan karya Rubens yang berjudul Samson dan Delilah menegaskan kembali berbagai kisah tersembunyi yang hidup dalam konteks waktu dan sejumlah kisah cinta yang dihayati. Munculnya penegasan mitos kesejarahan lukisan Rubens ini diungkap dengan pendekatan fenomenologis sehingga terurai dengan detail melalui pembacaan tanda visual dan ekspresi visual yang hidup dalam medan kreatif yang menggambarkan fase liminalitas mengonstruks ‘*new civilization*’.

Sumber Referensi

- Carl, Klaus H., & Charles, Victoria. (2009). *Baroque Art*. Parkstone International.
- Eekels, Johannes. (1995). Values, objectivity and subjectivity in science and engineering. *Journal of Engineering Design*, 6(3), 173–189.
- Glassman, Alexander H., Bigger, J. Thomas, & Gaffney, Michael. (2009). Psychiatric characteristics associated with long-term mortality among 361 patients having an acute coronary syndrome and major depression: seven-year follow-up of SADHART participants. *Archives of General Psychiatry*, 66(9), 1022–1029.
- Kasiyan, Kasiyan. (2019). Losing the Battle: Questioning Postcolonial Aesthetic Hegemony Represented in Illustration Pictures at Taman Pintar Yogyakarta. *Journal of Urban Society's Arts*, 6(2), 87–100.
- Liebhaufsky, E. E. (1992). *Value-Free Science? Purity and Power in Modern Knowledge*. Taylor & Francis.
- Light, Andrew, & Smith, Jonathan. (2005). *The aesthetics of everyday life*. Columbia University Press.
- Murwonugroho, Wegig. (2021). Demitosisasi Pocong sebagai Media Sosialisasi Kampanye Stay at Home. *Panggung*, 31(3).
- Tenforde, Mark W., Self, Wesley H., Naioti, Eric A., Ginde, Adit A., Douin, David J., Olson, Samantha M., Talbot, H. Keipp, Casey, Jonathan D., Mohr, Nicholas M., & Zepeski, Anne. (2021). Sustained effectiveness of Pfizer-BioNTech and Moderna vaccines against COVID-19 associated hospitalizations among adults-United States, March–July 2021. *Morbidity and Mortality Weekly Report*, 70(34), 1156.
- The Art Story. (2021). *Peter Paul Rubens- Biography and Legacy*. Retrieved from <https://www.theartstory.org/artist/rubens-peter-paul/life-and-legacy/>
- Turner, Victor. (1967). Betwixt and between: The liminal period in rites de passage. *The Forest of Symbols*, 93111.